

HUBUNGAN KEJADIAN PRURITUS DENGAN KONSEP DIRI PASIEN GAGAL GINJAL KRONIS YANG MENJALANI TERAPI HEMODIALISIS DI RUMAH SAKIT PELABUHAN KOTA CIREBON

Wahyudin, Kunnati

STIKes Mahardika Cirebon, Jawa Barat, Indonesia

Email: Wahyudin32@gmail.com, nenkatty121lazzahra@gmail.com

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
Hanya menggunakan AIJ: Tanggal diterima Tanggal revisi Tanggal yang diterima	Gagal ginjal kronis adalah kegagalan fungsi ginjal untuk mempertahankan metabolisme, keseimbangan cairan dan elektrolit akibat destruksi struktur ginjal yang progresif dengan manifestasi penumpukan sisa metabolit (toksik uremik) dalam darah yang dapat mengakibatkan pruritus, mengganggu kondisi emosional dan konsep diri sehingga mempengaruhi semua pikiran, keyakinan, dan kepercayaan yang merupakan pengetahuan individu tentang dirinya yang dapat mengubah hubungan individu dengan orang lain. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan kejadian pruritus dengan konsep diri pasien gagal ginjal kronis yang menjalani terapi hemodialisis di Rumah Sakit Pelabuhan Kota Cirebon. Jenis penelitian ini adalah deskriptif korelasional dengan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisis di Rumah Sakit Pelabuhan Kota Cirebon sebanyak 45 orang dan pengambilan sampel menggunakan metode total sampling sebanyak 45 orang. Analisa data dilakukan dengan menggunakan analisa univariat dengan persentase dan analisa bivariat dengan uji chi square (χ^2). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian responden yaitu 18 orang (40%) mengalami pruritus berat dan lenih dari sebagian responden yaitu 26 orang (57,8%) memiliki konsep diri positif. Hasil uji statistik diperoleh p value ($0,004$) $<$ α ($0,05$) menunjukkan bahwa H_a diterima artinya terdapat hubungan antara kejadian pruritus dengan konsep diri pasien gagal ginjal kronis yang menjalani terapi hemodialisis di Rumah Sakit Pelabuhan Kota Cirebon ($p = 0,004$, $\alpha = 0,05$). Diharapkan petugas kesehatan dapat memberikan pelayanan (care giving) berupa edukasi dan konseling guna mempertahankan konsep diri positif dan meningkatkan konsep diri positif.
Kata kunci: <i>Incidence of Pruritus, Chronic Renal Failure, Hemodialysis</i>	

Pendahuluan

Gagal ginjal kronik yang mendapatkan terapi pengganti (USRDS), jumlah pasien yang menjalani dialysis di Amerika Serikat pada akhir 1997 mencapai 300 ribu orang dan lebih dari 191 ribu orang diantaranya menjalani hemodialisis (Black & Hawks, 2014). Sedangkan di Indonesia, menurut

PERNEFRI (Perhimpunana Nefrologi Indonesia) pada tahun 2011 penderita CKD mencapai jumlah 70.000 orang dan keseluruhan membutuhkan hemodialisis.

Berdasarkan hasil riset kesehatan dasar tahun 2018 diperoleh prevalensi penyakit ginjal kronis (permil) ≥ 15 tahun berdasarkan diagnosis dokter di Indonesia pada tahun

2013 sebesar 2,0% per mil dan meningkat pada tahun 2018 sebesar 3,8% per mil. Proporsi pernah atau sedang cuci darah pada penduduk berumur ≥ 15 tahun yang pernah didiagnosis penyakit gagal ginjal kronis sebesar 19,3% pada tahun 2018. Sedangkan di provinsi Jawa Barat prevalensi penyakit ginjal kronis (permil) ≥ 15 tahun berdasarkan diagnosis dokter sebesar sekitar 4,0% (Kemenkes RI, 2018).

Salah satu gejala yang paling sering dialami oleh pasien PGK adalah pruritus. Dialysis Outcomes and Practice Pattern Study (DOPPS) melaporkan bahwa 42% pasien hemodialisis, mengalami pruritus. Beberapa penelitian lain melaporkan bahwa pruritus terjadi pada 41,9% sampai 67% pasien pasien yang mengalami penyakit ginjal stadium akhir yang menjalani hemodialisis. Simanungkalit pada tahun 1999 dalam Riza (2012) melaporkan bahwa pruritus terjadi pada 40,1% pasien hemodialisis di beberapa rumah sakit di Medan, sedangkan Riza (2012) melaporkan bahwa pruritus terjadi pada 70,5% pasien hemodialisis di RSUP Haji Adam Malik Medan.

Pruritus uremik telah dilaporkan memberikan dampak pada kualitas hidup dan tidur, yang merupakan dampak yang buruk yang dialami oleh pasien-pasien yang menjalani hemodialisis jangka panjang. Laporan DOPPS dan sebuah penelitian yang besar di Jepang menunjukkan bahwa gatal yang diakibatkan penyakit ginjal kronik menginduksi terjadinya depresi dan meningkatkan mortalitas. Di sisi lain, penatalaksanaan pruritus uremik juga masih merupakan masalah yang menyebabkan frustrasi bagi para nefrologis (Black & Hawk, 2014).

Pasien dengan penyakit ginjal stadium lanjut hampir semua memiliki minimal satu gangguan dermatologis dan perubahan kulit serta kuku, yang dapat terjadi sebelum atau setelah dialisa atau transplantasi. Beberapa mengatakan bahwa manifestasi kulit ini

disebabkan oleh proses patologis mendasar yang disebabkan penyakit ginjal, sementara yang lainnya percaya bahwa perubahan kulit ini berhubungan dengan keparahan dan durasi gagal ginjal. Manifestasi kulit yang paling umum timbul pada penyakit gagal ginjal kronik adalah pruritus (Smeltzer & Bare, 2013).

Penelitian lainnya dilakukan oleh Widiana dalam Prasetya (2009) di RSCM Jakarta menunjukkan bahwa 71,4% pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa secara rutin ternyata mengalami pruritus. Sedangkan Patel dalam Wahyuni (2019) menyatakan bahwa prevalensi pruritus yang berhubungan dengan dialisis berkisar antara 22%- 90%, prevalensi berkurang karena adanya perbaikan dari teknik dan manajemen pruritus.

Pruritus pada pasien dengan gagal ginjal atau yang sedang menjalani hemodialisis akan mengeluh sangat gatal, terlihat banyak ekskoriasi, mengalami gangguan tidur, depresi, sangat sensitif, kualitas hidup yang rendah bahkan dapat bunuh diri. Terapi hemodialisis membutuhkan waktu 4- 5 jam akan menyebabkan kelelahan fisik, seperti sakit kepala, serta tekanan darah yang menurun menyebabkan kerigat dingin pada pasien. Hemodialisis juga mempengaruhi keadaan pasien secara psikologis. Permasalahan psikologis yang dialami penderita penyakit ginjal kronik ditunjukkan dari awal individu didiagnosa gagal ginjal kronik. Beberapa individu merasa frustrasi, marah, putus asa, dan merasa tidak percaya akan diagnosis dokter. Pada beberapa individu mengaku diliputi rasa cemas, khawatir, dan adanya perasaan takut mati. Beberapa individu juga enggan melakukan aktivitas dikarenakan merasa sudah tidak berguna, mengalami penurunan nafsu makan, gangguan tidur, serta penurunan minat sosial dikarenakan penyakit yang dialami. Semenjak divonis gagal ginjal beberapa individu merasa hidupnya berada dalam ketidakberuntungan,

tidak memiliki harapan, sensitif terhadap saran dan kritik (Romadhoni, 2013). Hal tersebut yang menjadi alasan atau penyebab seorang penderita gagal ginjal kronik akan kebingungan dalam menentukan konsep dirinya serta menjadi kurang memiliki makna hidup.

Konsep diri yang positif pada penderita gagal ginjal kronis membuat penderita lebih mampu menerima keadaan dirinya, memberikan penghargaan yang layak bagi dirinya, tidak mudah putus asa dan menyalahkan diri, terbuka dengan orang lain baik keluarga maupun lingkungan sosialnya, tetap optimis dan berjuang menjalani kehidupan walaupun kondisi tubuhnya melemah sehingga akan jauh dari kecemasan dan perasaan tertekan yang dapat meningkatkan terjadinya depresi. Sedangkan konsep diri yang negatif akan menyebabkan individu mengalami kecemasan yang terus-menerus ketika menghadapi suatu masalah yang tidak dapat diterimanya dengan baik. Keadaan tersebut akan mengikis harga dirinya dan menimbulkan kekecewaan emosional yang sangat parah, menutup diri dan menghindar ketika dituntut harus berinteraksi dengan orang lain, tidak memiliki pertahanan psikologis yang mampu menjaga harga dirinya, merasa terasing dan malang karena keadaannya yang dapat meningkatkan terjadinya depresi (Ritandiyono dan Retnaningsih, 2007).

Penelitian Caninsti (2013) di unit hemodialisa RSAL Mintoarjo Jakarta menyatakan bahwa pasien gagal ginjal kronis yang menjalani terapi hemodialisa khawatir dan takut jika pada proses hemodialisa terjadi hal-hal diluar dugaan yang menyebabkan penderita meninggal dunia. Penderita juga mengalami depresi berupa hilangnya minat melakukan aktivitas yang menyenangkan, rasa bersalah kepada keluarga, istri/suami karena merasa dirinya sebagai beban, dan perasaan tidak berdaya karena ketergantungan pada hemodialisa seumur hidup. Berdasarkan

hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 5 Maret 2019 diperoleh data jumlah pasien gagal ginjal kronik pada bulan Februari 2019 yang menjalani terapi hemodialisa yaitu 45 orang. Hasil wawancara yang dilakukan pada 8 orang pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisis, semuanya memiliki keluhan pruritus dengan gejala yang berbeda-beda, terdapat pasien yang mengalami gatal terus-menerus, 1 jam perhari, 2-4 jam per hari, rasa gatal yang dirasakan hampir seluruh tubuh, maupun hanya diarea tertentu, adanya ekskoriasi atau bekas garukan maupun dengan tanpa adanya ekskoriasi dan frekuensi yang dialami hilang timbul. Kondisi ini tentu akan sangat mengganggu kenyamanan dan aktivitas sehari-hari pasien. Selanjutnya hasil wawancara mengenai konsep diri didapatkan hasil untuk citra tubuh dan harga diri yaitu pada semua pasien mengatakan merasa malu dengan keadaan tubuhnya dan merasa berbeda dari orang lain yang membuat saya kurang berharga. Semua pasien mengatakan merasa terganggu dalam bekerja sehari-hari.

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan hubungan kejadian pruritus dengan konsep diri pasien gagal ginjal kronis yang menjalani terapi hemodialisis di Rumah Sakit Pelabuhan Kota Cirebon.

Metode Penelitian

Jenis penelitian adalah deskriptif korelasional dengan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisis di Rumah Sakit Pelabuhan Kota Cirebon sebanyak 45 orang dan pengambilan sampel menggunakan metode total sampling sebanyak 45 orang. Analisa data dilakukan dengan menggunakan analisa univariat dengan persentase dan analisa bivariat dengan uji chi square (χ^2).

Hasil dan Pembahasan

A. Hasil Penelitian

1. Hasil Uji Univariat

Analisis ini mendeskripsikan hasil penelitian dari setiap variabel yang diteliti, baik variabel terikat (dependen) maupun variabel bebas (independen).

a. Kejadian Prioritas

Distribusi frekuensi responden berdasarkan kejadian pruritus di Rumah Sakit Pelabuhan Kota Cirebon ada pada tabel berikut:

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kejadian Pruritus di Rumah Sakit Kot Cirebon

Kejadian Pruritus	Frekuensi	Persentase
Tidak Pruritus	1	2,2%
Pruritus Ringan	12	26,7%
Pruritus Sedang	14	31,1%
Pruritus Berat	18	40%
Jumlah	45	100%

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa kejadian pruritus yang tidak pruritus yaitu 1 orang (2,2%), kejadian pruritus ringan yaitu 12 orang (26,7%), kejadian pruritus sedang yaitu 14 orang (31,1%), dan kejadian pruritu berat yaitu 18 orang (40%).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Konsep Diri di Rumah Sakit Kota Cirebon

Konsep Diri	Frekuensi	Persentase
Positif	26	57,8%
Negatif	19	42,2%
Jumlah	45	100%

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa lebih dari sebagian responden yaitu 26 orang (57,8%) memiliki konsep diri dan responden yang memiliki konsep diri negatif yaitu sebanyak 19 orang (42.2%).

2. Hasil Uji Bivariat

Distribusi frekuensi responden berdasarkan hubungan kejadian pruritus dengan konsep diri pasien gagal ginjal kronis yang menjalani terapi hemodialisis di rumah sakit pelabuhan kota cirebon ada pada tabel berikut:

Tabel 3 Distribusi Frekuensi hubungan kejadian pruritus dengan konsep diri pasien gagal ginjal kronis yang menjalani terapi hemodialisis di rumah sakit pelabuhan kota Cirebon.

Kejadian Prioritas	Konsep Diri				Jumlah		P Value
	Positif		Negatif				
	n	%	n	%	n	%	
Tidak Pruritus	1	100	0	0	1	100	0,004
Pruritus Ringan	11	91,7	1	8,3	12	100	
Pruritus Sedang	9	64,3	5	35,7	14	100	
Pruritus Berat	5	27,8	13	72,2	18	100	
Jumlah	26	57,8	19	42,2	45	100	

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa sebagian besar responden (72%) dengan pruritus berat memiliki konsep diri negatif. Hasil uji statistik Hasil uji statistik diperoleh p value ($0,004$) $<$ α ($0,05$) dengan demikian menunjukkan bahwa H_a diterima artinya terdapat hubungan antara kejadian pruritus dengan konsep diri pasien gagal ginjal kronis yang menjalani terapi hemodialisis di Rumah Sakit Pelabuhan Kota Cirebon ($p = 0,004$, $\alpha = 0,05$).

B. Pembahasan

1. Kejadian Pruritus

Berdasarkan hasil analisis data kejadian pruritus pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani terapi hemodialisis di Rumah Sakit Pelabuhan Kota Cirebon diperoleh hasil sebagian responden yaitu 18 orang (40%) mengalami pruritus berat.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Nadarajah (2018) yang menunjukkan bahwa

sebagian besar responden (32,3%) mengalami pruritus berat pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa. Hasil penelitian Riza (2012) juga menunjukkan bahwa dari 78 responden yang menjalani hemodialisa mengalami pruritus sebanyak 55 orang (70,5%).

Hemodialisa dapat menimbulkan dampak stres psikologis dan fisik yang mengganggu sistem neurologi seperti kelemahan, fatigue, kecemasan, penurunan konsentrasi, disorientasi, tremor, seizures, kelemahan pada lengan, nyeri pada telapak kaki, perubahan tingkah laku (Harahap, Yustina, & Ardinata, 2016). Komplikasi yang sering dialami oleh pasien dengan hemodialisis salah satunya adalah pruritus (Juwita, Febrita, & Putri, 2016).

Lama menjalani hemodialisa menjadi salah satu faktor munculnya masalah pruritus. Pasien yang sudah menjalani hemodialisa lebih dari 6 bulan, dimana pasien yang telah lama terdiagnosis gagal ginjal kronik dan menjalani hemodialisa yang disebabkan adanya uremic frost. Uremia merupakan penyebab paling sering terjadinya metabolik pruritus (Nadarajah, 2018). Faktor yang mengeksaserbasi pruritus termasuk panas, waktu malam hari (night time), kulit kering dan berkeriat (Roswati, 2013). Uremic frost ditandai adanya kristal urea yang tertinggal setelah berkeriat, umumnya terlihat di area intertriginosa kulit terutama jika pasien jarang mandi (Pardede, 2010).

2. Konsep Diri

Berdasarkan hasil analisis data konsep diri pasien gagal ginjal kronis yang menjalani terapi hemodialisis di Rumah Sakit Pelabuhan Kota Cirebon diperoleh hasil lebih dari sebagian

responden yaitu 26 orang (57,8%) memiliki konsep diri positif. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Tarigan (2014) yang menunjukkan bahwa klien yang menjalani hemodialisa memiliki konsep diri positif sebanyak 33 orang (57,9%) Hasil penelitian Subarkah (2015) juga menunjukkan bahwa mayoritas memiliki konsep diri yang positif yang terdiri dari gambaran citra diri positif yaitu sebanyak 26 responden (74,3%), gambaran ideal diri realistik yaitu sebanyak 33 responden (94,3%), gambaran harga diri tinggi yaitu sebanyak 32 responden (91,4%), dan peran memuaskan yaitu sebanyak 29 responden (82,9%).

Konsep diri yang positif pada penderita gagal ginjal kronis membuat penderita lebih mampu menerima keadaan dirinya, memberikan penghargaan yang layak bagi dirinya, tidak mudah putus asa dan menyalahkan diri, terbuka dengan orang lain baik keluarga maupun lingkungan sosialnya, tetap optimis dan berjuang menjalani kehidupan walaupun kondisi tubuhnya melemah sehingga akan jauh dari kecemasan dan perasaan tertekan yang dapat meningkatkan terjadinya depresi. Sedangkan konsep diri yang negatif akan menyebabkan individu mengalami kecemasan yang terus-menerus ketika menghadapi suatu masalah yang tidak dapat diterimanya dengan baik. Keadaan tersebut akan mengikis harga dirinya dan menimbulkan kekecewaan emosional yang sangat parah, menutup diri dan menghindari ketika dituntut harus berinteraksi dengan orang lain, tidak memiliki pertahanan psikologis yang mampu menjaga harga dirinya, merasa terasing dan malang karena keadaannya

yang dapat meningkatkan terjadinya depresi (Ritandiyono dan Retnaningsih, 2007).

3. Hubungan Kejadian Pruritus dengan Konsep Diri Pasien Gagal Ginjal Kronis yang Menjalani Terapi Hemodialisis

Hasil analisa hubungan antara kejadian pruritus dengan konsep diri pasien gagal ginjal kronis yang menjalani terapi hemodialisis di Rumah Sakit Pelabuhan Kota Cirebon menunjukkan bahwa sebagian besar responden (72,2%) dengan pruritus berat memiliki konsep diri negatif. Hasil uji statistik diperoleh p value (0,004) $<$ α (0,05) dengan demikian menunjukkan bahwa H_a diterima artinya terdapat hubungan antara kejadian pruritus dengan konsep diri pasien gagal ginjal kronis yang menjalani terapi hemodialisis di Rumah Sakit Pelabuhan Kota Cirebon ($p = 0,004$, $\alpha = 0,05$). Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni (2019) diperoleh analisis hubungan menunjukkan adanya hubungan lama menjalani hemodialisa dengan pruritus (p Value 0.023, $r = 1$). Pruritus pada pasien dengan gagal ginjal atau yang sedang menjalani hemodialisis akan mengganggu konsep diri, sehingga bisa menimbulkan depresi (Romadhoni, 2013). Sesuai dengan hasil penelitian Fitriyani (2014) didapatkan nilai p -value 0,02 ($<$ 0,05) artinya terdapat hubungan antara konsep diri dengan kejadian depresi pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa. Selain itu penelitian Archentari (2017) menunjukkan terdapat korelasi positif yang signifikan antara harga diri

dengan kualitas hidup pada pasien CKD yang menjalani hemodialysis ($r=0,417$; $p=0,014$).

Pasien dengan penyakit ginjal stadium lanjut hampir semua memiliki minimal satu gangguan dermatologis dan perubahan kulit serta kuku, yang dapat terjadi sebelum atau setelah dialisa atau tranplantasi. Beberapa mengatakan bahwa manifestasi kulit ini disebabkan oleh proses patologis mendasar yang disebabkan penyakit ginjal, sementara yang lainnya percaya bahwa perubahan kulit ini berhubungan dengan keparahan dan durasi gagal ginjal. Manifestasi kulit yang paling umum timbul pada penyakit gagal ginjal kronik adalah pruritus (Smeltzer & Bare, 2013).

Kesimpulan

Pengguna kontrasepsi suntik 3 bulan berjumlah lebih banyak yaitu sejumlah 25 orang dengan persentase 74%.

Responden yang mengalami perubahan berat badan berjumlah lebih banyak yaitu 26 orang dengan persentase 77%. Dan perubahan berat badan pada akseptor KB suntik yang lebih sering terjadi adalah kenaikan berat badan yaitu sejumlah 18 orang dengan persentase 53%.

Hasil uji statistik diperoleh nilai P value sebesar 0,013 $<$ dari nilai α (0,05) dimana hal ini berarti “ H_a diterima dan H_0 ditolak”, maka terdapat hubungan antara penggunaan kontrasepsi suntik dengan perubahan berat badan.

BIBLIOGRAFI

- Archentari, K.A. 2017. Harga Diri Dan Kualitas Hidup Pada Pasien Dengan Chronic Kidney Disease Yang Menjalani Hemodialisis.
- Black J.M & Hawks, J.H. 2014. Keperawatan Medikal Bedah: Manajemen

- Klinis untuk Hasil yang Diharapkan (Jilid 1, 2 & 3). (Edisi 8). Elsevier.
- Brunner & Suddarth. 2013. Keperawatan Medikal Bedah. edisi 12. Jakarta: EGC.
- Caninsti, R. 2013. Kecemasan dan Depresi pada Pasien Gagal Ginjal Kronis yang Menjalani Terapi Hemodialisis.
- Dinata, M.R.Y. 2013. Peran Konsep Diri dan Kesiapan Kerja Terhadap Kecemasan Mahasiswa Tingkat Akhir Dalam Menghadapi Dunia Kerja. Jurnal. Malang: Universitas Brawijaya.
- Fitriyani, E.N 2014. Konsep Diri dengan Kejadian Depresi pada Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisa di RSUD Panembahan Senopati Bantul.
- Harahap, S.A.J. 2016. Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Hemodialisis Di RSUD Dr Pringadi Medan.
- Kemenkes RI. 2018. Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018. http://www.depkes.go.id/resources/download/infoterkini/materi_rakorpop_2018/Hasil%20Risesdas%202018.pdf. Diakses pada tanggal 10 Februari 2019.
- Ko, M.J. 2013. Uremic Pruritus, Dialysis Adequacy, and Metabolic Profiles in Hemodialysis Patients: a Prospective 5-Year Cohort Study. Plos One. 8(8):1-8. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/23940749>. Diakses pada tanggal 20 Februari 2019.
- Nadarajah, S. 2018. Hubungan Karakteristik Klinis Dan Keparahan Pruritus Uremik Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Mendapat Hemodialisis.
- Pardede, S. 2010. Buku Ajar Nefrologi Anak. Jakarta: Balai. Penerbit FKUI.
- Perhimpunan Nefrologi Indonesia (PERNEFRI). 2011. 4 th Report Of Indonesian Renal Registry 2011. <https://www.pernefri.org/>. Diakses pada tanggal 16 Februari 2019.
- Prasetya, I.B. 2009. Hubungan Kadar Fosfat Serum Dengan Derajat Pruritus Pada Pasien Hemodialisis Kronik di Bangsal Hemodialisis Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo. <http://lib.ui.ac.id/>. Diakses pada tanggal 28 Februari 2019.
- Riza, D. N. 2012. Prevalensi Dan Derajat Terjadinya Pruritus Pada Pasien Hemodialisis.
- Romadhoni, M. 2013. Hubungan Antara Penyesuaian Diri Dengan Kebermaknaan Hidup Pada Penderita Penyakit Ginjal Kronik di RSUD Banyumas.
- Roswati, E. 2013. Pruritus pada Pasien Hemodialisis. CDK203, 40(4), 260–264. https://docplayer.info/395230_06-Pruritus-pada-pasienhemodialisis.html. Diakses pada tanggal 20 Juli 2019.
- Smeltzer, S.C & Bare, B.G. 2013. Brunner & Suddarth's Textbook of Medical Surgical Nursing. 3th Edition. Philadelphia: Lippincott Williams & Wilkins.
- Subarkah, A.R. 2015. Gambaran Konsep Diri Pada Pasien Yang Menjalani Hemodialisa di RSUD Dr. Soedirman Kebumen. <http://elib.stikesmuhgombong.ac.id/309/1/AYU%20RENA%20SUBARKAH%20NIM.%20A11100670.pdf>. Diakses pada tanggal 14 Februari 2019.

Hubungan Kejadian Pruritus dengan Konsep Diri Pasien Gagal Ginjal Kronis yang Menjalani Terapi Hemodialisis

- Sugiyono, Pusphandani Mitha Erlisy, 2020. Metode Penelitian Kesehatan. Bandung: Alfabeta
- Triwibowo Cecep, Pusphandani Mitha Erlisy 2015. Pengantar Ilmu Kesehatan Masyarakat Nuha Medika: Yogyakarta
- Tarigan, G.A. 2014. Gambaran Konsep Diri Klien yang Menjalani Hemodialisa di Rumah Sakit Umum Daerah Dr. Pirngadi Medan. <http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/41517/Cover.pdf?sequence=7&isAllowed=y>. Diakses pada tanggal 16 Februari 2019.
- Triwibowo Cecep, Pusphandani Mitha Erlisy. 2015. Kesehatan Lingkungan dan K3 Nuha Medika: Yogyakarta.
- Wahyuni, A. 2019. Korelasi Lama Menjalani Hemodialisa Dengan Pruritus Pada Pasien Hemodialisa.

Copyright holder:

Wahyudin, Kunnati (2020)

First publication right:

Jurnal Health Sains

This article is licensed under:

